

Pengentasan Mental Miskin pada Anak-anak Dusun Banyuasin Desa Malingmati dengan Sekolah Alternatif SERA

Muhammad Bakhru Thohir ^{1*}, Fida Yulia Permatasari ², Nur Rahma Anggun Hidayati ³, Dicky Andreanto ⁴, Muhammad Halim Pambudi ⁵, Muhammad Khoirur Roziqin ⁶

^{1*} Chemistry Study Program, Faculty of Science and Engineering, Universitas Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia

^{2, 3, 4} Development Economics Study Program, Faculty Economics, Universitas Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia

^{5, 6} Law Program, Faculty of Law, Universitas Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia

Email: bakhru@unigoro.ac.id ^{1*}, fidayulia003@gmail.com ², anggunhidayati687@gmail.com ³, dickymas02@gmail.com ⁴, halimpambudi27@gmail.com ⁵, roziqinkecil1@gmail.com ⁶

Article history:

Received December 10, 2024.

Revised December 13, 2024.

Accepted December 31, 2024.

Abstract

Poverty is not only a matter of imbalance in the value of one's income and expenditure, but more than that, poverty is also a mental model problem. Poverty mitigation is not only completed in the economic sector, but also in education, because the education sector plays a vital role in resolving mental model problems. In Indonesia, one of the problems of education is inequality, which is caused by infrastructure and finally results in the ability to organize education optimally. Malingmati is one of the most poverty-stricken villages in Bojonegoro, and Banyuasin is the most inaccessible hamlet. This creates a domino effect of many people who deliberately look poor in order to keep getting donations, and this is a mental model problem, not an economic one. SERA is an alternative school that was initiated to develop children's mindset to be brave enough to aspire and gain access to a wider world. SERA is carried out using social intervention and participatory methods. SERA is implemented with coloring activities, creativity demonstration, storytelling, literacy sharpening, and health education. The results of SERA found that many children who participated in this programme experienced significant improvements in various aspects including self-confidence, aspirations, creativity, critical thinking skills, and public speaking. These advancements effectively contributed to a shift in their mindset, which previously tended to be more self-centered.

Keywords:

Education; Poverty; Mental Models; Children; Alternative School.

Abstrak

Kemiskinan bukan hanya persoalan ketidakseimbangan nilai pemasukan dan pengeluaran seseorang, tetapi lebih dari itu, kemiskinan juga persoalan mental model. Pengentasan kemiskinan tidak hanya selesai pada sektor ekonomi, tetapi juga pendidikan, karena sektor pendidikan berperan vital dalam terselesainya masalah mental model. Di Indonesia, salah satu masalah pendidikan adalah ketidakmerataan, hal ini disebabkan oleh infrastruktur dan muaranya berakibat pada kemampuan penyelenggara pendidikan secara optimal. Desa Malingmati adalah salah satu desa dengan nilai kemiskinan yang tinggi di Bojonegoro, dan Dusun Banyuasin adalah dusun yang aksesnya paling sulit. Hal ini memunculkan efek domino banyak masyarakat yang mensengaja terlihat miskin agar tetap mendapatkan bantuan, dan ini adalah problem mental model, bukan ekonomi. SERA adalah sekolah alternatif yang digagas untuk mengembangkan pola pikir anak untuk berani bercita-cita dan mendapatkan akses ke dunia yang lebih luas. SERA dilakukan dengan metode intervensi sosial dan partisipatif. Kegiatan yang dilakukan dalam SERA adalah mewarnai, unjuk kreativitas, bercerita, penajaman literasi, dan edukasi kesehatan. Hasil dari SERA didapati bahwa banyak anak-anak yang mengikuti program ini mengalami peningkatan signifikan

dalam berbagai aspek termasuk kepercayaan diri, aspirasi, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan berbicara di depan umum. Kemajuan-kemajuan ini secara efektif berkontribusi pada pergeseran pola pikir mereka, yang sebelumnya cenderung terbatas dan seringkali berkaitan erat dengan kondisi kemiskinan yang mereka alami menjadi terbuka, berwawasan luas, dan berani bercita-cita.

Kata Kunci:

Pendidikan; Kemiskinan; Mental Model; Anak-anak; Sekolah Alternatif.

1. PENDAHULUAN

Problematika pendidikan di Indonesia salah satunya adalah karena ketidakmerataan. Hal ini terjadi karena berbagai faktor yang kompleks, seperti infrastruktur yang selanjutnya berakibat pada keterbatasan pelaksana pendidikan dalam menyelenggarakan proses pendidikan secara optimal. Situasi ini kemudian semakin buruk karena keterbatasan pengendalian dan pengelolaan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah, terutama di wilayah-wilayah yang sulit dijangkau. Kondisi ini secara efek domino berakibat pada banyak aspek seperti semakin lebarnya ketimpangan akses dan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan (Anwar, 2022).

Masyarakat di daerah terpencil harus menanggung situasi yang serba tidak nyaman. Banyak sekali hal buruk yang datang bertubi-tubi. Mula-mula soal pendidikan, kemudian disusul dengan kesulitan lain seperti minimnya akses terhadap jaringan komunikasi dan informasi dan akses ekonomi. Hal ini kemudian akan terakumulasi seperti tumbukan logam berat dalam tubuh yang pada akhirnya adalah bom waktu yang tinggal menunggu hari untuk meledak (Thohir et al., 2022). Salah satu ledakan dari pendidikan yang tidak dijalankan sebagai sarana memanusiakan manusia adalah terendapnya mental miskin. Sementara dari banyak studi, kemiskinan bukan hanya persoalan ketimpangan nilai pemasukan dan pengeluaran, tetapi lebih dari itu kemiskinan adalah soal mental model. Sehingga memperbaiki pendidikan, lebih-lebih pada anak adalah sesuatu yang sangat urgen (Kandiri & Arfandi, 2021).



Gambar 1. Kondisi Jalan Dusun Banyuasin

John Dewey (1859-1952) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses tanpa akhir (Mustaghfiroh, 2020). Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (daya intelektual) maupun daya emosional yang diarahkan kepada tabiat manusia dan sesamanya. Pendidikan dapat menambah pengetahuan seseorang dan keterampilan yang dapat bermanfaat di masa yang akan datang. Dengan demikian pendidikan dapat dikatakan sebagai investasi pembangunan yang dapat bermanfaat di kemudian hari. Selain itu pendidikan juga menjadi salah satu bidang utama selain kesehatan dan ekonomi dalam pengentasan kemiskinan (N. Arifin, 2020).

Pendidikan di usia anak-anak menjadi semakin signifikan karena anak-anak adalah masa di mana manusia mencari dan menumbuhkan nalar pikirnya (Masrifah, 2021). Situasi ini berkorelasi dengan apa yang kita temukan di Dusun Banyuasin Desa Malingmati. Desa Malingmati, Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu daerah miskin yang disebabkan oleh pendidikan yang masih minim. Masyarakat Desa Malingmati rata-rata menempuh pendidikan hanya sampai sekolah dasar. Tidak banyak masyarakat yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi karena masyarakat terilit situasi ekonomi yang

mengharuskan mulai bekerja sedini mungkin. Selain itu infrastruktur juga menjadi aspek yang signifikan, lebih-lebih di Dusun Banyuasin yang kondisi jalannya masih mengenaskan (Fardilla & Masbar, 2020).

Terdapat temuan yang menarik saat kita melakukan survei, ditemukan bahwa secara ekonomi, tidak semua aspek dari penduduk Desa Malingmati memenuhi. Meskipun rumah masih sangat sederhana karena terbuat dari kayu, tidak sedikit masyarakat yang memiliki lahan ladang yang luas, ternak dan kendaraan yang baik. Beberapa di antara warga yang diwawancara menyengaja untuk membiarkan rumah tetap biasa saja agar tetap mendapat jatah bantuan dari pemerintah. Situasi seperti ini membuat pemahaman bahwa urusan pola pikir dan mental model adalah sesuatu yang perlu dibangun agar kelompok masyarakat bisa terlepas dari lingkaran setan kemiskinan (J. Arifin, 2020).



Gambar 2. Gambaran Umum Rumah Di Desa Malingmati

Permasalahan mental model memang bukan perkara instan yang akan selesai dalam hitungan hari atau bulan. Proses ini mungkin akan berlangsung selama puluhan tahun, sehingga memulai dari saat ini adalah sesuatu yang penting. Target sasaran anak-anak juga karena sangat cocok dengan perkembangan pola pikir. Kesadaran ini karena keyakinan bahwa pendidikan memiliki peran yang vital bagi negara dan masyarakat untuk mengurangi jumlah kemiskinan. Kemiskinan memiliki kaitan yang erat dengan pendidikan, karena pendidikan mampu memberikan kemampuan untuk berkembang melalui keterampilan dari diri sendiri, maka dari itu semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat kemiskinan, begitu pula sebaliknya. Kurangnya pengetahuan seseorang, sehingga tidak dapat berfikir bahwa dari keterampilan yang dimilikinya dapat menghasilkan sebuah karya yang nantinya dapat menghasilkan uang dan menghindari dirinya dari kemiskinan (Kurniawan, 2018).

Sehingga dari uraian ini, menjalankan sekolah alternatif SERA (Sekolah Rakyat) di luar sekolah formal yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan pola pikir menjadi penting untuk dilakukan dan diterapkan.

2. METODE

Metode yang digunakan adalah metode intervensi sosial dan partisipatif. Intervensi sosial merupakan pendekatan yang digunakan untuk memberikan perubahan positif dalam kehidupan individu, kelompok, dan komunitas yang menghadapi masalah dan tantangan sosial. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan membantu individu atau kelompok dalam mengatasi masalah, perilaku, pola pikir, dan perubahan keadaan (Achmad et al., 2019), metode ini dilakukan dengan cara memberikan stimulus yang berbeda pada objek agar memiliki respon yang dapat diamati perubahannya sesuai dengan stimulus yang diberikan.

Tabel 1. Minisilabus Sekolah Rakyat (SERA)

No. Pertemuan	Aktivitas	Justifikasi Aktivitas
1.	Mewarnai	Mengajak anak untuk lebih berani berekspresi dengan mewarnai serta membebaskan peserta untuk berani mewarnai sesukanya.
2.	Unjuk Kreativitas	Menciptakan sesuatu yang baru, baik gagasan maupun karya nyata, mengasah dan mengembangkan motorik anak.
3.	Bercerita	Melatih kesiapan mental anak untuk bercerita dalam melibatkan pikiran dan menguatkannya

4.	Literasi Digital	Mempertajam kemampuan memahami dan menyiapkan diri pada era digital. Selain itu mempertajam penggunaan dan pemahaman teknologi pada usia anak agar digunakan dengan bijaksana
5.	Edukasi Kesehatan	Menjadi langkah preventif untuk anak yang masih duduk dibangku Sekolah Dasar sudah kecanduan merokok.
6.	Literasi Numerasi	Menajamkan pola pikir dan kemampuan logical framework dengan bermain dan berhitung dengan menyenangkan
7.	Literasi Numerasi	Dilakukan dobel tritmen karena kemampuan logika adalah kunci dalam terbebas dari kesalahan fikir dan pengambilan keputusan.

Sedangkan metode partisipatif merupakan pendekatan pengabdian yang melibatkan partisipasi aktif suatu masyarakat atau partisipan dalam proses pengabdian kepada masyarakat (Mustanir et al., 2019). Partisipasi ini dilakukan dengan menjadin kerjasama dengan SD Negeri 3 Malingmati, karena peserta yang dilibatkan dalam Sekolah Rakyat adalah siswa dari SD Negeri 3 Malingmati. Selain itu, kami juga bekerjasama dengan pengelola Dusun Banyuasin. Partisipasi ini dalam bentuk kerja bersama dalam proses interfensi sosial, misalnya dalam menyetujui kerangka pembelajaran dan tindak lanjut yang akan diberikan.

Dalam melaksanakan pengabdian ini, diawali dengan observasi, metode observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati serta mencatat dengan sistematik masalah-masalah yang ada pada SD Negeri Malingmati 3 khususnya dan Desa Malingmati umumnya. Pada metode pengamatan ini dilakukan secara langsung pada saat survei demografi KKN Universitas Bojonegoro, yaitu dengan mengamati fenomena dan masalah sosial serta dampak adanya pendampingan belajar yang dilakukan pada SD Negeri Malingmati 3. Data yang diperlukan pada metode pengamatan yaitu mengamati secara langsung pada lokasi pengamatan saat kegiatan pendampingan belajar pada SD Negeri Malingmati 3. Dan dalam penyusunan laporan dilakukan secara kualitatif deskriptif untuk melihat perkembangan dari program yang diterapkan.

Lokasi pengabdian ini dilaksanakan di Dusun Banyuasin Desa Malingmati Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro. Dilakukan selama satu bulan yang disesuaikan dengan masa pelaksanaan KKN Universitas Bojonegoro. Program ini bekerjasama dengan mitra dari sekolah SD Negeri 3 Malingmati dan Dusun Banyuasin, Desa Malingmati.

Proses SERA (Sekolah Rakyat) ini dilakukan dengan mengajak peserta melakukan aktivitas seperti tertera pada Tabel 1. Setelah melaksanakan program SERA selama satu bulan, proses evaluasi jangka panjang dilakukan dengan metode skenario thinking, yang mana model ini akan memetakan kemungkinan perkembangan peserta SERA dalam waktu-waktu yang akan datang (Wright & Cairns, 2011). Proses penyusunan skenario thinking ini dilakukan dengan mitra kolaborasi, sementara untuk evaluasi dan pemantauan tumbuh kembang mental model akan dilakukan oleh mitra yang telah diberitahu tentang manfaat di balik setiap program yang tertera dalam silabus Tabel 1.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengabdian dalam aktivitas SERA dilakukan sebagai stimulan pada anak-anak agar berani memiliki cita-cita dan membuat peserta memiliki banyak referensi dan akses ke dunia luar. Semua aktivitas yang dipilih dan tertulis dalam Tabel 1 digunakan sebagai media stimulasi mental model.

3.1. Mewarnai

Kegiatan mewarnai merupakan aktivitas yang melibatkan penggunaan alat-alat seperti pensil warna, krayon, atau cat semprot untuk memberi warna pada suatu bidang atau objek sesuai keinginan. Dalam konteks pengabdian ini, kegiatan mewarnai melibatkan beberapa tahapan penting yaitu pertama, menyiapkan alat mewarnai yang akan digunakan seperti krayon, kedua mempersiapkan pola gambar yang akan diwarnai sebagai bahan utama kegiatan, ketiga mengkondisikan kelas agar siap untuk melaksanakan aktivitas mewarnai, dan terakhir melaksanakan pembelajaran yang terstruktur sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan (Lubis et al., 2022).

Kegiatan mewarnai dilaksanakan di area terbuka, tepatnya di halaman belakang sekolah yang memiliki suasana sejuk yang dinilai sangat mendukung proses SERA. Partisipasi para peserta dalam kegiatan ini menunjukkan antusiasme yang tinggi. Aktivitas mewarnai tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi kreatif, tetapi juga berperan dalam melatih kemampuan motorik halus, meningkatkan fokus, serta memperkenalkan berbagai warna kepada para peserta.

Kegiatan mewarnai juga merupakan stimulan dalam berpikir bebas tanpa batas. Dengan mewarnai, peserta dibebaskan menuangkan imajinasi yang ada di kepala pada sebuah media. kegiatan seperti ini akan meningkatkan kreatifitas dan membuat kepala manusia bisa berpikir dengan sangat liar. Tidak terkungkung oleh sistem dan menyerah pada keadaan.

Mewarnai yang diterapkan dalam SERA tidak menuntut peserta untuk bisa menghasilkan karya yang baik dari kacamata umum. Yang lebih ditekankan adalah keberanian peserta dalam berekspresi (Abdullah et al., 2024). Semisal keberanian mewarnai daun tidak hanya dengan warna hijau, tetapi dengan preferensi yang

mereka suka. Hal seperti ini akan menjadikan bahan diskusi yang menarik dan keberanian peserta untuk tidak selalu mengikuti apa kata orang. Hal ini berhubungan dengan mental pengentasan kemiskinan karena memberanikan peserta berani melewati batas. Ketika mereka melihat banyak penduduk desa yang harus segera bekerja selepas SD, modal keberanian ini akan membawa mereka untuk tidak selalu berpikir begitu-begitu saja.



Gambar 3. Peserta dan Fasilitator SERA Melakukan Aktivitas Mewarnai

3.2. Unjuk Kreativitas

Kreativitas dapat mencerminkan kelancaran berpikir, keluwesan dalam menghadapi tantangan, ketekunan dalam proses, serta orisinalitas dalam ide-ide yang dihasilkan. Kreativitas juga melibatkan kemampuan untuk menggabungkan berbagai gagasan dengan cara yang inovatif sehingga menghasilkan sesuatu yang berbeda. Salah satu keterampilan yang perlu ditanamkan pada anak-anak adalah keterampilan dalam mengembangkan kreativitas anak, salah satunya adalah melalui keterampilan melipat kertas origami yang perlu ditingkatkan agar anak dapat berkembang secara optimal (Harahap & Seprina, 2019).

Dalam kegiatan ini, para fasilitator SERA memberikan tutorial dasar melipat kertas kepada anak-anak. Dimulai dengan bentuk-bentuk sederhana seperti burung, katak, kepiting, dan kucing dengan menggunakan kertas berwarna-warni. Para fasilitator memberikan bimbingan langsung dan memastikan setiap anak dapat mengikuti instruksi dengan baik. Selain itu, anak-anak juga didorong untuk mengembangkan bentuk-bentuk origami mereka sendiri, memadukan warna, dan menciptakan pola-pola baru. Kegiatan ini menjadi ajang yang menyenangkan bagi anak-anak, di mana mereka tidak hanya belajar seni melipat, tetapi juga melatih kesabaran dan ketelitian.



Gambar 4. Fasilitator SERA Memandu Aktivitas Unjuk Kreativitas Seni Origami

Antusiasme peserta terlihat begitu jelas yang tercermin dari semangat mereka dalam mengikuti setiap instruksi yang diberikan. Para peserta menunjukkan rasa ingin tahu yang besar saat mereka dengan tekun melipat kertas menjadi berbagai bentuk. Di tengah proses tersebut, mereka tidak ragu untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi ide dengan teman-temannya. Suasana kegiatan dipenuhi dengan keceriaan dan tawa sehingga menandakan bahwa kegiatan tersebut dinikmati oleh para siswa.

Berbeda dengan tahapan sebelumnya, unjuk kreatifitas dengan origami menuntut peserta untuk mengikuti beberapa rule awal, sehingga mereka mengetahui dasar bermain melipat kertas. Hal ini akan berguna bahwa

kebebasan yang kita miliki kadang ketika ada di forum eksternum, tidak lantas bisa seenaknya. Ada kerangka dasar yang perlu diikuti, meskipun dalam berpikir setiap manusia bisa bebas (Assis & Donovan, 2020).

Dengan bermain origami, peserta akan mengetahui mana syarat dasar yang harus ditepati dan tahap mana yang bisa dengan bebas berekspresi. Proses melipat kertas unjuk kreasi dengan origami diharapkan akan memunculkan kesadaran bahwa dalam hidup ini ada sederet aturan yang tertulis maupun tidak tertulis, namun untuk hal-hal yang tidak diatur, kita bebas melakukan apa yang nyaman untuk kita. Semisal, manusia memang harus bekerja, tapi apa jenis pekerjaannya bisa disesuaikan dengan passion dari masing-masing orang. Selain itu, dengan adanya kegiatan ini diharapkan mampu memberikan inspirasi kepada anak-anak untuk terus mengeksplorasi dan mengembangkan kreativitas mereka. Melalui pelatihan dasar dalam seni melipat kertas origami tersebut, fasilitator berusaha meningkatkan rasa percaya diri anak-anak dalam mengekspresikan diri melalui seni (Ishizawa et al., 2024).

3.3. Bercerita

Bercerita dapat membantu perkembangan kemampuan bahasa anak dengan menambah perbendaharaan kosakata, mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat yang sesuai dengan tahap perkembangannya (Aritonang et al., 2021).

Kegiatan bercerita dilakukan setelah pembuatan origami. Peserta diminta untuk membuat atau merangkai cerita berdasarkan kreativitas yang dibuatnya. Dengan ekspresi wajah yang ceria dan semangat yang tinggi, mereka menunjukkan antusiasme yang besar dalam setiap momen kegiatan tersebut. Keceriaan mereka terlihat jelas saat mereka membagikan cerita-cerita imajinatif serta mendengarkan narasi dari teman-teman mereka. Keberanian yang mereka tunjukkan saat berbicara di depan umum dan keterlibatan aktif dalam diskusi menggambarkan tingkat minat yang tinggi terhadap kegiatan ini. Lingkungan yang penuh dengan energi dan kegembiraan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas bercerita berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi.

Selain membantu perkembangan literasi, kegiatan ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri anak-anak untuk tampil dan bercerita di depan banyak orang. Dengan demikian, fasilitator berharap peserta dapat mengembangkan keterampilan bercerita, meningkatkan kemampuan bahasa, dan memupuk kreativitas yang lebih mendalam melalui kombinasi seni origami dan cerita yang mereka ciptakan (Beck & Neil, 2021).

Kemampuan bercerita tidak hanya berhubungan dengan kemampuan berbahasa, tetapi yang lebih dari itu adalah tentang kemampuan menyampaikan gagasan dan hasil buah pikir. Kebiasaan bercerita juga akan menghindarkan dari gangguan psikologis akibat memendam tekanan sosial yang tidak supportif. Bercerita membuat orang dapat menyampaikan hasil kerja imajinasinya, meringankan beban, serta kritis terhadap situasi yang dihadapi (Sholihin & Hasbiyah, 2024).

Kemampuan bercerita seseorang akan berhubungan dengan kepekaan sosial dan kemampuan mengeluarkan kritik apabila melihat sebuah ketidakadilan.



Gambar 5. Fasilitator SERA Melakukan Aktivitas Bercerita Dengan Peserta untuk Menggali Potensi Imajinasi Peserta SERA

3.4. Literasi Digital

Literasi digital merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran yang mencakup kemampuan individu untuk menggunakan teknologi dalam mengakses dan memanfaatkan informasi melalui berbagai media digital. Mengingat semakin besarnya peran teknologi dalam kehidupan sehari-hari, penting bagi anak-anak untuk diperkenalkan dengan literasi digital sejak dini. Dengan demikian, mereka dapat lebih mudah beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang terus berkembang pesat, serta memanfaatkan teknologi tersebut secara efektif dan bijak (Hendaryan et al., 2022).

Kegiatan yang dilakukan yaitu mengenalkan dan menjelaskan dasar-dasar komputer yang meliputi pengertian komputer, fungsi komputer, jenis-jenis komputer, dan penggunaan komputer. Anak-anak diberi

kesempatan untuk mencoba mengoperasikan laptop secara bergilir. Dengan rasa keingintahuan mereka yang sangat tinggi, mereka sangat antusias dan senang saat melakukan praktik langsung. Harapan fasilitator bahwa peserta mampu menguasai teknologi di masa yang sudah serba digital ini sehingga kelak dapat memudahkan mereka untuk melakukan segala aktivitas. Selain itu, aktivitas mengenalkan dunia digital menjadi penting, karena ini adalah dunia mereka. Mereka perlu kenal agar dapat menggunakannya dengan bijaksana.

Selain itu, masa depan teknologi akan ada banyak sekali Kecerdasan Buatan (AI) yang eksis, pengetahuan dasar teknologi akan menjadikan mereka memiliki basic skill yang perlu dimiliki. Hal ini juga menyiapkan tentang antisipasi manusia dalam gempuran AI. Banyak orang merasa ketakutan kehilangan pekerjaan akibat AI, pengetahuan dasar teknologi bahwa yang namanya teknologi tetaplah alat bantu, sehingga tidak semakin takut dan terjerumus dalam lubang kemiskinan (Avacharmal et al., 2023).

Namun ada syarat mendasar agar manusia tidak terjerumus dalam ketiadaan fungsi saat berhadapan dengan AI, yakni hakikat manusia yang harus selalu ada. Yakni manusia harus tetap punya martabat kemanusiaan. Sehingga yang lebih dari belajar teknologi dalam literasi digital ini adalah semakin mempertegas bahwa manusia adalah subjek dan teknologi tetaplah alat bantu, sehingga manusia tetap harus berkembang dan memiliki martabat kemanusiaan.



Gambar 6. Peserta SERA Melaksanakan Aktivitas Literasi Digital Dengan Mengenal Komponen Dasar Teknologi Berupa Laptop Dan Sistem Operasinya

3.5. Edukasi Kesehatan

Pemberian edukasi kesehatan di sini yaitu mengenai bahaya merokok. Edukasi bahaya merokok yang dilakukan pada anak sejak dini, sejak mereka di tingkat SD sangatlah penting karena mengingat anak pada usia SD ini merupakan generasi penerus bangsa yang jumlah komunitasnya cukup besar. Selain itu anak usia SD merupakan usia yang sangat peka untuk ditanamkan pengertian dan kebiasaan hidup sehat.

Kegiatan ini divisualisasikan melalui alat peraga paru-paru yang terbuat dari botol bekas yang diisi kapas lalu diatasnya terdapat rokok. Dimana dalam visualisasi ini akan terlihat dampak dari merokok bagi kesehatan paru-paru (Nurhayati et al., 2022).

Dengan adanya sosialisasi ini bertujuan agar anak-anak mampu untuk menghindari merokok di usia mendatang dan fokus untuk menggapai cita-cita mereka. Pengetahuan dan sikap yang diperoleh anak setelah diberikan edukasi kesehatan diharapkan akan di bawa ke rumah mereka sehingga mempengaruhi perilaku keluarga mereka terhadap rokok.

Dalam kerangka yang lebih luas, bahwa manusia memang perlu menjaga kesehatan tidak hanya dengan tidak merokok. Karena elemen menjaga kesehatan ini luas sekali, seperti tidur cukup, makan yang bergizi, pikiran yang sehat, dan olahraga. Kegiatan menjaga kesehatan kadang-kadang memang sebuah kemewahan bagi si miskin. Bagaimana orang bisa berpikir tidur cukup, makan bergizi, pikiran tidak stres dan bisa berolahraga dengan baik saat mereka masih berpikir besok kita makan dengan apa. Sehingga investasi kesehatan perlu dilakukan dengan kesadaran bahwa jadi manusia harus tetap bekerja dengan baik dan seperti yang disukai agar bisa merawat diri dan memiliki kesehatan yang baik sampai usia tua. Lebih-lebih jangan sampai peserta SERA terjebak dalam lubang mental miskin mental dan defisit kesehatan (Ramadhani & Usiono, 2024).



Gambar 7. Alat Peraga Paru-Paru Yang Digunakan Dalam SERA

3.6. Literasi Numerasi

Kemampuan menghitung adalah kemampuan dasar yang perlu dilakukan manusia, salah satu jenis pengetahuan paling awal yang diketahui manusia modern. Sehingga memang manusia paling tidak mengerti dan mampu mengoperasikan persamaan matematika dasar. Hal ini juga berhubungan dengan logika yang akan mereka miliki. Karena dengan memiliki kemampuan logika, manusia tidak dengan mudah ditipu dan dibodohi. Selain numerasi, kemampuan literasi dasar berupa membaca dan memahami apa yang dibaca juga penting karena akan berhubungan dengan kemampuan penyerapan kognisi (Hawes & Ansari, 2020).

Literasi numerasi merupakan pemahaman tentang cara penggunaan simbol dan angka matematika dalam memecahkan masalah sehari-hari. literasi numerasi dapat membantu peserta mengembangkan kemandirian dalam menghadapi masalah dan meningkatkan kualitas hidup. Dalam kurikulum merdeka, literasi numerasi merupakan jantung asesmen peserta didik (Makay et al., 2023).

Kegiatan literasi numerasi kali ini yaitu belajar berhitung serta pembelajaran bahasa asing atau bahasa Inggris. Hal ini dilakukan dengan memberikan dasar-dasar matematika yang dapat digunakan di kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam pembelajaran bahasa Inggris, kami mengenalkan kosakata dasar untuk kegiatan sehari-hari seperti penyebutan subjek, penyapaan, serta kata kerja yang sering ada pada kehidupan sehari-hari (Patriana et al., 2021).

Peserta sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran yang kami kemas semenyenangkan mungkin agar anak-anak tidak bosan dalam belajar. Kegiatan ini juga kami selingi dengan kuis atau game yang tentunya masih berkaitan dengan literasi numerasi yang diberikan. Hal ini dapat mendorong semangat anak-anak untuk belajar dan mencoba untuk menjawab setiap pertanyaan yang kami ajukan.

Literasi numerasi dilakukan dua kali dengan tujuan semakin mempertegas kemampuan nalar pikir peserta. Kemampuan literasi membaca merupakan kemampuan di mana peserta tidak hanya dapat sekedar membaca, akan tetapi peserta juga mampu mengolah, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan dan memahami informasi yang disampaikan dalam segala bentuk teks bacaan untuk dapat menyelesaikan permasalahan.

Membaca merupakan tahap awal yang penting bagi seseorang dalam memahami dasar-dasar literasi. Dalam kegiatan ini berkolaborasi dengan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Raden Syahid dalam bentuk penyediaan buku bacaan untuk perpustakaan keliling. Di mana anak-anak diberi kesempatan untuk meminjam buku selama kegiatan berlangsung dengan didampingi para fasilitator dari mahasiswa KKN. Buku bacaan yang disediakan pun beraneka ragam mulai dari novel, komik, cerita rakyat, dan masih banyak lagi. Anak-anak sangat senang dengan buku bacaan yang tersedia, dimana sebagian besar dari mereka memilih untuk membaca buku komik dan cerita rakyat. Dengan adanya kegiatan membaca buku tersebut, diharapkan tidak hanya meningkatkan literasi para peserta, tetapi juga menumbuhkan minat baca mereka serta memperluas pengetahuan dan imajinasi mereka (Croft, 2024).



Gambar 8. Fasilitator SERA Mengajak Peserta Melakukan Aktivitas Literasi Numerasi

3.7. Rencana Tindak Lanjut dengan Skenario *Thinking*

Seluruh silabus yang dibuat telah disepakati dengan mitra kolaborasi yakni SD Negeri 3 Malingmati. Selepas program SERA dilakukan dalam KKN Universitas Bojonegoro selama satu bulan, fasilitator berdiskusi tentang rencana tindak lanjut dengan mitra kolaborasi sebelum berpamitan dan didapatkan beberapa kesimpulan pemantauan perkembangan yang dilakukan dengan metode skenario thinking.

Metode skenario thinking adalah metode yang umum dilakukan banyak NGO dalam melakukan prediksi proyeksi perubahan sosial. Metode ini akan memberikan gambaran bentuk sosial masyarakat dalam rentang beberapa periode (Wright & Cairns, 2011). Manfaat membuat skenario thingking yakni memberikan sebuah prediksi dan menyiapkan hal-hal yang perlu dilakukan semisal ada intervensi luar yang akan datang. Adapun hasil dari diskusi tentang rencana tindak lanjut dalam skenario thingking lengkap dengan rentang waktunya disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Skenario Thingking untuk Rencana Tindak Lanjut

No	Rentang tahun	Hasil Diskusi	Intervensi atau Antisipasi yang perlu dilakukan
1.	1 tahun	Peserta sera akan tetap melakukan apa yang disampaikan	Diberikan modifikasi permainan agar tidak bosan atau memberikan informasi perkembangan teknologi terbaru
2.	5 tahun	Peserta sudah menjadi siswa SD akhir dan sebagian sudah lulus. Sehingga mereka akan mulai terbiasa dengan teknologi mainstream masyarakat seperti ponsel pintar	Bekerjasama dengan pemerintah dusun atau desa tentang menyiapkan aktivitas yang pas untuk remaja. Memberikan varian kegiatan membuat manusia tidak terkungkung dengan kegiatan yang harus sama dengan yang lain atau dikenal dengan istilah FOMO
3.	10 tahun	Peserta akan memasuki usia remaja akhir, dengan menggunakan mental model yang diajarkan di SERA, peserta akan menyiapkan diri untuk berani mengambil risiko dan siap berbeda dengan umumnya orang	Pemerintah desa bekerja sama dengan pemerintah untuk memberikan banyak pengetahuan tentang cara mengubah nasib dengan menempuh pendidikan yang lebih tinggi.
4.	25 tahun	Peserta SERA akan memiliki varian pekerjaan yang tidak itu-itu saja. Bahkan yang memilih menjadi petani akan mengetahui bahwa teknologi pertanian sudah sangat berkembang sehingga dirinya juga harus terus aktif mengupgrade diri.	Pemerintah desa memberikan akses dalam meraih informasi dan mengembangkan diri.

Seperti yang jamak diketahui, bahwa setiap rencana pasti bisa berubah atas intervensi yang mungkin datang dari luar, sehingga proses antisipasi harus selalu disiapkan. Dalam tabel 2, terlihat bahwa semua antisipasi dilakukan oleh pihak desa dan sekolah, namun antisipasi terbaik adalah yang dapat dari motivasi dalam diri. Sehingga peserta SERA ketika sudah memasuki remaja perlu diajak untuk berdiskusi dan menyiapkan antisipasi untuk dirinya sendiri.

Ini juga tercermin dari proses SERA, memang dalam pelaksanaan tidak ada kendala berarti atau gesekan sosial yang terjadi, tetapi antisipasi perlu dilakukan karena peserta SERA pada masanya akan berkenalan dengan dunia luar yang lebih luas. Hal ini tentu berbeda ketika diterapkan di daerah lain yang memiliki

tantangan sosial lebih keras. Penerapan SERA tentu memerlukan modifikasi tersendiri untuk setiap daerah menyesuaikan sosiokultur masing-masing daerah (Baines, 2020).

Kegiatan seperti ini perlu difollow-up, sehingga kami juga menyadari bahwa satu bulan adalah waktu yang sangat singkat dan pasti tidak cukup untuk mewujudkan cita-cita besar ini, kami pun menyadari atas keterbatasan ini, karena program ini memang dilakukan dalam program KKN Universitas Bojonegoro dengan durasi 1 bulan. Sehingga keberlanjutan program yang dilakukan peserta SERA dibersamai dengan pihak SD Negeri 3 Malingmati serta pemerintah Dusun Banyuasin Desa Malingmati juga perlu untuk selalu diupgrade. Karena pada dasarnya sejatinya pemberdayaan bukanlah yang datang dari luar, tapi masyarakat secara mandiri harus berdaya. Hal ini sesuai dengan semangat KKN Universitas Bojonegoro, bahwa peserta KKN bukanlah superhero yang datang menyelesaikan masalah, tapi kita kembali ke desa untuk kebersamai dan memantik perubahan yang muncul dari dalam desa yang didampingi itu sendiri.

4. KESIMPULAN

Pengabdian dengan program SERA ini menunjukkan bahwa Sekolah Alternatif SERA memiliki peran penting dalam pengentasan mental miskin pada anak-anak di Dusun Banyuasin, Desa Malingmati. Melalui penerapan program pendidikan alternatif yang inovatif, SERA berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan intelektual dan emosional para peserta didik. Hasilnya, anak-anak yang mengikuti program ini menunjukkan semangat dan pertumbuhan dalam hal kepercayaan diri, aspirasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Kemajuan dan perkembangan ini secara efektif membantu mereka keluar dari pola pikir yang sempit dan sering kali dikaitkan dengan kondisi kemiskinan dengan pertumbuhan yang gradual tanpa harus terlampaui cepat atau lonjakan secara logaritmis.

Untuk memperluas dampak positif dari program sekolah alternatif SERA, disarankan agar program ini diperluas dan direplikasi di dusun atau desa lain yang memiliki kondisi serupa. Hal ini bertujuan agar manfaat yang dihasilkan dapat dirasakan oleh lebih banyak komunitas yang memerlukan intervensi pendidikan serupa. Di samping itu, peningkatan kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pihak sekolah, pemerintah dan masyarakat setempat sangat penting guna menjamin keberlanjutan program ini. Selain itu, pengabdian lanjutan sangat diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari implementasi pendidikan alternatif ini, pengabdian tersebut juga akan berfungsi untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang paling efektif dalam mengatasi kemiskinan mental di berbagai konteks sosial yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih atas terselenggaranya sekolah alternatif SERA diberikan pada Universitas Bojonegoro, LPPM Universitas Bojonegoro, Dosen Pembimbing Lapangan, dan teman-teman Kelompok 12 KKN Unigoro tahun 2024 yang juga turut membantu ide dan gagasan dalam penulisan artikel ini. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada Pemerintah Desa Malingmati yang telah menerima kami untuk melakukan kegiatan KKN selama 1 bulan khususnya Dusun Banyuasin dan SD Negeri 3 Malingmati.

REFERENCES

- Abdullah, M., Khairani, M. Z., Amos, F. V., Aziz, M. N. A., & Ramlie, M. K. (2024). Learning to Draw is Learning to See: A Comprehensive Review of Art and Design Practices in Higher Education. *Ideology Journal*, 9(1).
- Achmad, A. A., Nurwati, R. N., & Mulyana, N. (2019). Intervensi Sosial Terhadap Pengembangan Masyarakat Lokal Di Daerah Transmigrasi Desa Tepoyo. *Jurnal Public Policy*, 5(2), 111–122.
- Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perspektif pendidikan multikultural. *FOUNDASIA*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v13i1.47444>
- Arifin, J. (2020). Budaya Kemiskinan Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia. *Sosio Informa*, 6(02), 114–132.
- Arifin, N. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(2), 168–183.
- Aritonang, B. D., Citra, I. A., Ningsih, N. P. T. D., & Nuriasih, A. (2021). Peningkatan Kemampuan Literasi Anak SD Melalui Metode Bercerita. *PEDALITRA*, 297–309.

- Assis, M., & Donovan, M. (2020). Origami as a teaching tool for indigenous mathematics education. *From Analysis to Visualization: A Celebration of the Life and Legacy of Jonathan M. Borwein, Callaghan, Australia, September 2017*, 171–188.
- Avacharmal, R., Gudala, L., & Venkataramanan, S. (2023). Navigating The Labyrinth: A Comprehensive Review of Emerging Artificial Intelligence Technologies, Ethical Considerations, And Global Governance Models In The Pursuit Of Trustworthy AI. *Australian Journal of Machine Learning Research & Applications*, 3(2), 331–347.
- Baines, D. (2020). *Doing anti-oppressive practice: Social justice social work*. Fernwood Publishing.
- Beck, M. S., & Neil, J. A. (2021). Digital storytelling: A qualitative study exploring the benefits, challenges, and solutions. *CIN: Computers, Informatics, Nursing*, 39(3), 123–128.
- Croft, J. (2024). *Imagination Grows a Better World: Courage, Creativity, and Fantastic Futures*.
- Fardilla, S., & Masbar, R. (2020). Analisis Pengaruh Infrastruktur Jalan, Listrik, Sekolah, dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 5(3), 175–183.
- Harahap, F., & Seprina. (2019). Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Melipat Kertas Origami. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 57–62. <https://doi.org/10.32505/ataluna.v2i2.1284>
- Hawes, Z., & Ansari, D. (2020). What explains the relationship between spatial and mathematical skills? A review of evidence from brain and behavior. *Psychonomic Bulletin & Review*, 27, 465–482.
- Hendaryan, R., Hidayat, T., & Herliani, S. (2022). Pelaksanaan Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa. *LITERASI*, 6(1), 142–151.
- Ishizawa, J., OHNUKI, A., SHIIHASHI, G., HARAGUCHI, R., & Korte, S.-M. (2024). A Case Study of Intercultural STEAM in Higher Education through Origami. *JSSE Research Report*, 39(1), 1–4.
- Kandiri, & Arfandi. (2021). Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupeedia*, 6(1), 1–8.
- Kurniawan, R. A. (2018). Pengaruh Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kita Surabaya Tahun 2007-2016. *JUPE*, 6(2), 103–109.
- Lubis, H. Z., Fadila, R., Mastina, M., Daulay, F., & Fadhillah, N. (2022). Stimulasi Kegiatan Mewarnai untuk Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal PEMA Tarbiyah*, 11(1), 11–19. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/pematarbiyah>
- Makay, D., June, K., Sulimaly, D., Salmon, N., Nahakleky, R., Leinussa, M., Teurupun, S., Kwuwulay, A., Relmasira, M., Rumtutuly, F., Lestari, L., & Sugiarto, S. (2023). Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Anak-Anak Desa Klis. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(3), 315–321. <https://doi.org/10.59025/js.v2i3.120>
- Masrifah, R. (2021). Peran Orang Tua dan Lembaga Paud dalam Mengimplementasikan Pendidikan Akhlak Berbasis Kepesantrenan Bagi Anak Di Masa Awal Usia Sekolah. *Transformasi*, 4(2), 30–41.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsdp.3.1.2020.248>
- Mustanir, A., Hamid, H., & Syarifuddin, R. N. (2019). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Desa Dalam Perencanaan Metode Partisipatif. In *Jurnal MODERAT* (Vol. 5).
- Nurhayati, T. S., Nasution, F. S., Dongoran, N., & Ramadhan, fauzi. (2022). Sosialisasi Bahaya Merokok Bagi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Di Smp Muhammadiyah 61 Tanjung Selamat. *Shihatuna*, 2(1), 34–38.
- Patriana, W. D., Sutama, S., & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan Literasi Numerasi untuk Asesmen Kompetensi Minimum dalam Kegiatan Kurikuler pada Sekolah Dasar Muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3413–3430. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1302>

- Ramadhani, H. A., & Usiono, U. (2024). Permasalahan Kesehatan Mental Remaja dan Cara Mengatasinya. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(3), 51–60.
- Sholihin, S., & Hasbiyah, D. (2024). Pengaruh Digital Storytelling pada Channel Youtube Satu Persen Indonesian Life School Terhadap Literasi Kesehatan Mental Generasi Z. *Karimah Tauhid*, 3(9), 10045–10065.
- Thohir, M. B., Roto, R., & Suherman, S. (2022). A Sol-gel Membrane Utilized Cellulose Paper Doped with α -furyl Dioxime for Colorimetric Determination of Nickel. *Bulletin of Environmental Contamination and Toxicology*, 109(6), 1183–1189. <https://doi.org/10.1007/s00128-022-03622-3>
- Wright, G., & Cairns, G. (2011). *Scenario thinking: Practical approaches to the future*. Springer.